

STRATEGI DIGITALISASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA JARAK JAUH (PJJ) DI WINA, AUSTRIA

Hilda Septriani⁽¹⁾

*Universitas Pakuan*¹

hilda@unpak.ac.id

Abstrak: Masa pandemi Covid-19 berpengaruh pada hampir semua tatanan masyarakat, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu bidang pengajaran yang ikut terkena imbasnya. Pandemi global yang dialami oleh hampir di seluruh negara menuntut setiap masyarakatnya untuk melakukan pembaharuan di segala aspek, termasuk juga pada pengajaran BIPA. Sasaran pemelajar BIPA yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan warga negara Austria yang belajar bahasa Indonesia di University of Vienna dan KBRI Wina selama satu semester antara tahun 2020-2021 yang dapat dikatakan masih berada pada masa pandemi ini. Jarak yang terbentang jauh antara Indonesia dengan Austria pada masa modern ini bukan lagi menjadi hambatan. Pemanfaatan berbagai media teknologi dan strategi digitalisasi yang dilakukan selama pengajaran BIPA tersebut menjadi upaya jitu yang diimplementasikan guna menyasati efektivitas pembelajaran jarak jauh tersebut. Metode penelitian yang akan digunakan penulis yaitu deskriptif analisis dan studi literatur untuk menguraikan strategi digitalisasi dalam pengajaran BIPA daring untuk pemelajar di Austria. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan berbagai media digital dalam pengajaran BIPA daring bagi pemelajar di Austria. Namun kemampuan untuk mengakses media digital tersebut ternyata masih dianggap sulit oleh beberapa pemelajar di kelas. Hal itu yang menjadi tantangan tersendiri ketika mengajarkan bahasa Indonesia untuk orang asing melalui metode PJJ. Berbagai strategi digitalisasi dan implementasi tersebut akan diuraikan secara lebih mendetail dalam hasil penelitian sebagai representasi keefektifan pemanfaatan berbagai platform teknologi dalam pengajaran BIPA tersebut.

Kata Kunci: *BIPA, strategi digitalisasi, tantangan, PJJ Austria*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat di di berbagai penjuru dunia. Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah hubungan kenegaraan Indonesia dengan negara-negara lain pada beragam sektor, baik itu di sektor ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Melalui relasi itulah, peran penting Bahasa Indonesia diyakini sebagai elemen yang potensial kaitannya dengan kedudukan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Di samping itu, sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, yakni menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, secara bertahap dan sistematis maka di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berbagai cara diplomasi dilakukan.

Salah satu misi diplomasi kebahasaan yang gencar dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan memfasilitasi program pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ke banyak negara yang sudah memiliki kerjasama bilateral maupun multilateral dengan Indonesia. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Begitu juga dengan bahasa Indonesia yang dipelajari oleh orang yang bukan menjadi penutur jati dari bahasa tersebut. Oleh karenanya, program pengajaran BIPA yang menjadi salah satu keunggulan dari misi diplomasi ini terus digencarkan ke berbagai universitas, instansi, atau lembaga kebahasaan di luar negeri.

Pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar. Dari jumlah tersebut, Badan Bahasa telah memfasilitasi 146 lembaga di 29 negara. Melalui angka tersebut, dapat dibuktikan bahwa minat warga asing terhadap bangsa Indonesia terus meningkat di berbagai belahan dunia. Bahkan pemerintah menargetkan 100.000 pemelajar baru pada tahun 2024 mendatang (Aziz, 2021). Hal itu bukan tidak mungkin untuk terealisasi jika semua pihak dapat berkolaborasi dengan maksimal, walaupun harus berada pada situasi pandemi seperti sekarang ini. Berbagai strategi dijalankan agar para pemelajar BIPA yang berasal dari luar negeri tersebut dapat difasilitasi pembelajarannya sehingga dapat tercapai indikator kompetensi yang diharapkan guna menunjang pemertabatan bahasa Indonesia di kancah internasional.

Setiap tahunnya, ratusan pengajar BIPA dari Indonesia dikirimkan langsung ke berbagai negara untuk menjadi duta bahasa yang tidak hanya mengajarkan Bahasa Indonesia, melainkan juga mengenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada warga negara asing tersebut. Meskipun saat ini pandemi Covid 19 belum usai, namun upaya untuk memfasilitasi program pengajaran BIPA tidak pernah surut. Hal ini terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Badan Bahasa yang tetap menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) BIPA secara daring di masa sekarang. Ihwal tersebut terbukti perlu diapresiasi karena program pengajaran BIPA yang saat ini harus dilaksanakan secara daring tetap banyak diminati oleh pemelajar asing. Oleh karena itu, perlu disiasati untuk tetap mempertahankan dan menyelenggarakan pengajaran BIPA ini sebagai investasi keberhasilan di masa depan, meskipun pembelajaran tersebut dilaksanakan secara daring. (Sugono, 2003) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang maya (*cyber space*) secara tidak langsung ikut menyebarkan bahasa Indonesia ke dunia internasional. Hal itu yang menjadi indikator untuk terus terselenggaranya pembelajaran BIPA, walaupun dilakukan melalui jarak jauh.

Berbagai pemanfaatan strategi dalam dunia digitalisasi juga dilakukan dalam proses pembelajaran, walaupun pemelajar dan pembelajar tidak berada dalam waktu dan ruang yang sama. Hal itu dilakukan tentu saja karena terdapat visi yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia. Salah satunya adalah karena dengan banyaknya orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia, maka semakin banyak pula yang ingin berkunjung ke Indonesia yang pada akhirnya dapat meningkatkan devisa negara. Selain itu, upaya pengajaran BIPA ke berbagai

negara adalah bentuk strategi internasionalisasi bahasa Indonesia yang harus diejawantahkan oleh setiap elemen bangsa.

Pembelajaran BIPA secara jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) tentu saja memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tatap muka secara langsung. Berbagai media digital yang saat ini tersedia harus dapat dimanfaatkan secara maksimal guna mencapai target kompetensi yang diharapkan. Strategi digitalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti penggunaan *G Suite for Education* yang terdiri dari Google Classroom, , Google Form, dan Google Drive. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan harus meminimalisir segala bentuk kemungkinan hambatan yang dihadapi. Cara yang diterapkan juga dapat berinovasi dengan teknologi yang semakin hari semakin maju. Para pembelajar di bidang pengajaran BIPA juga dituntut untuk memanfaatkan aspek-aspek digital tersebut, terutama dalam pembelajaran daring seperti yang penulis lakukan selama masa pandemi Covid 19 ini.

Oleh karena itu, yang menjadi fokus pada tulisan ini adalah untuk memaparkan variasi strategi digitalisasi yang penulis lakukan ketika mengajar para pemelajar BIPA yang berada di Austria melalui media daring. Tujuannya ialah untuk memetakan keefektifan pemanfaatan dari berbagai media digital *G Suite for Education* yang terdiri dari Google Classroom, Google Form, dan Google Drive yang digunakan oleh penulis pada saat mengajar BIPA tersebut.

Gambaran University of Vienna sebagai Lembaga Penyelenggara BIPA

University of Vienna merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum di universitas yang berada di Austria. University of Vienna sudah ada sejak tahun 1365 sehingga menjadi salah satu universitas tertua di Eropa. Nama lain yang juga dilekatkan untuk universitas ini adalah *Hauptuni* yang jika diterjemahkan berarti universitas utama. Letak dari University of Vienna yaitu di Universitätsring 1 | 1010, Wien, Österreich. Arsitektur klasik khas bangunan Eropa juga tetap dipertahankan oleh pihak universitas guna melestarikan kearifan budaya yang sejak dahulu tetap mereka jaga.

Adapun program pembelajaran BIPA di Universitas Wina ini pada semester-semester sebelumnya dilaksanakan melalui tatap muka dengan pengajar bahasa Indonesia yang didatangkan langsung dari Indonesia. Akan tetapi ketika pandemi virus Covid-19 melanda dunia, tidak terkecuali negara Austria maka program pembelajaran yang berlangsung juga harus diselenggarakan secara virtual atau daring, begitu juga dengan mata kuliah bahasa Indonesia yang terdapat pada program BIPA selama satu semester tersebut. Program pengajaran BIPA yang diselenggarakan di Universitas of Vienna merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah Austria dengan pemerintah Indonesia guna memperluas diplomasi kebahasaan dan budaya Indonesia di Austria. Meskipun berada pada masa-masa sulit dan serba terbatas karena pandemi Covid-19, namun pemerintah Indonesia melalui perwakilannya yaitu KBRI Wina di

Austria tetap memfasilitasi warga Austria yang ingin belajar bahasa Indonesia, meskipun pembelajarannya dilaksanakan secara daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasiskan deskriptif analisis dan studi literatur. Hal ini disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam riset ini yaitu untuk menguraikan berbagai strategi pemanfaatan media digital dalam mendukung pembelajaran jarak jauh bagi pemelajar BIPA di Austria seperti penggunaan *G Suite for Education* yang terdiri dari Google Classroom, Google Form, dan Google Drive. Adapun proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi pengumpulan data dan kuasi eksperimen terhadap para pemelajar BIPA yang berada di Austria melalui pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama satu semester. Dengan pengimplikasian metode yang digunakan, maka dapat dipetakan strategi dan penggunaan digitalisasi beserta manfaatnya dalam proses pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi global yang sedang dialami oleh hampir seluruh negara mulai dari tahun 2020 sampai sekarang (setidaknya hingga penelitian ini dibuat) memang masih berlangsung dan tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir. Persoalan tersebut menuntut masyarakat dewasa ini untuk beradaptasi dan mencari solusi dari segala dampak yang muncul. Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu jalan keluar yang dapat menjawab tantangan tersebut. Meskipun tidak semua aspek yang bisa berjalan melalui metode dalam jaringan (daring), akan tetapi salah satu sektor penting yaitu pendidikan nyatanya harus menyesuaikan dengan segala kemungkinan yang terjadi di masa pandemi Covid-19 sekarang ini. Perkembangan teknologi yang selalu bergerak ke arah yang lebih baik dan maju menjadi salah satu pemicu utama semakin banyaknya inovasi yang diciptakan dalam dunia pendidikan di era pandemi yang serba terbatas.

Moda pembelajaran tradisional yang selama ini dijalankan oleh berbagai lembaga atau instansi pendidikan tidak bisa berjalan normal seperti biasanya di masa pandemi ini. Diperlukan perubahan-perubahan yang signifikan untuk memastikan jalannya pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal pelaksanaannya. Namun dengan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat dunia, tidak terkecuali Indonesia, maka inovasi dalam moda pembelajaran dalam dunia pendidikan mendapatkan perhatian khusus. Pernyataan tersebut juga didukung oleh (Affouneh, S., Salha, S., & Khlaif, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka atau yang lazim disebut dengan pembelajaran luar jaringan (luring) harus berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring. Hal itu dianggap sebagai salah satu solusi jitu guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar pada sektor pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dapat tetap berlangsung sebagaimana mestinya. Walaupun nyatanya sekarang ini, berbagai instansi pendidikan nonformal juga menjalankan metode pembelajaran melalui daring.

Pada proses pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang pada awalnya selalu dilakukan secara tatap muka di kelas dengan cara memberangkatkan pengajar dari Indonesia ke negara tujuan, akan tetapi sejak tahun 2020 kebijakan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dunia yang sedang tidak sehat saat ini. Hal itu disebabkan oleh perubahan moda pembelajaran yang tidak hanya dilakukan oleh *stakeholder* di Indonesia, melainkan juga berbagai instansi pendidikan di luar negeri. Gejolak sosial yang muncul juga datang dari berbagai elemen masyarakat, termasuk dari para pemelajar asing yang ingin belajar bahasa Indonesia dan sedang berada di negaranya masing-masing. Tak terkecuali bagi mahasiswa internasional, perubahan moda pembelajaran ini juga harus menjadi perhatian (Tran, 2020). Oleh sebab itu, metode pembelajaran jarak jauh ditempuh sebagai solusi yang dapat menjawab tantangan tersebut. Pengalaman penulis yang mengajar PJJ mahasiswa asing dan masyarakat umum yang tinggal di Austria selama satu semester sangat terbantu dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat.

Kemudahan dalam mengakses internet sudah dapat dirasakan oleh berbagai elemen masyarakat dunia sejak lama. Namun dunia pendidikan yang berupaya untuk bernegosiasi dengan keadaan di era pandemi ini menjadi hal yang mungkin belum lama dijalankan oleh para pegiat di bidang ini. Berbagai strategi digitalisasi pun dilakukan oleh penulis, terutama dengan menggunakan *Suite for Education* dari penyedia Google yang terdiri dari Google Classroom, Google Form, dan Google Drive. Selain penggunaan aplikasi *zoom for meeting* sebagai media pembelajaran utama untuk menghubungkan pemelajar dengan pembelajar berada pada ruang virtual yang sama dengan tidak terbatas waktu, penulis juga menggunakan aplikasi-aplikasi yang memang disediakan oleh Google dengan tidak berbayar.

Google Classroom merupakan salah satu *platform* pembelajaran daring yang efektif dengan hanya menggunakan akun surat elektronik (surel) milik Google. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas BIPA daring juga menjadi lebih produktif dan bermakna dengan penyederhanaan tugas, meningkatkan kolaborasi, dan membina komunikasi satu sama lain. Di samping itu, sebagai pengajar, penulis juga dapat mengorganisir kelas dengan lebih terarah, misalnya dengan memberikan tugas, mengirimkan umpan balik tugas, dan melihat semuanya dalam satu tempat saja. Dengan penggunaan Google Classroom dalam kegiatan pengajaran juga dapat dimungkinkan pengelolaan yang lebih baik. Pemelajar dapat melihat tugas di halaman tugas atau di kalender kelas. Sementara itu, pengajar juga dapat melihat dengan cepat siapa saja yang sudah mengunggah atau mengumpulkan tugasnya dan langsung dapat memberikan nilai dan masukan secara *real-time*. Aspek fleksibilitas dan kehematan waktu dalam mengaksesnya juga menjadikan Google Classroom sebagai ruang kelas daring yang banyak dipakai oleh infrastruktur dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (Ifthakar, 2016).

Alur komunikasi antara pemelajar dan pengajar juga menjadi lebih efektif, meskipun terbentang jarak yang jauh hingga ribuan kilometer antara keduanya. Penulis lebih sering mengunggah atau memberikan tugas pada kolom tugas di Google Classroom karena bukan hanya tulisan saja yang dapat pemelajar cantumkan di dalamnya, akan tetapi dapat juga berupa

unggah gambar, audio atau video. Jika terdapat materi ajar yang berupa gambar atau video, penulis mencoba untuk memanfaatkan fitur tersebut sehingga para pemelajar dapat melihatnya kapan saja, bahkan setelah sesi pembelajaran di kelas daring usai. Hal itu dilandasi oleh bermacam-macam faktor, salah satunya untuk menjadikan suasana belajar menjadi tidak monoton dan variatif. Menurut (Berk, 2009), terdapat tiga kecerdasan inti paling berpengaruh dalam setiap otak pemelajar yakni verbal / linguistik, visual / spasial, dan musikal / ritmik. Semakin media merangsang banyak stimulus kecerdasan tersebut semakin baik media audio/verbal dan visual/gambar akan meningkatkan pemahaman, komprehensi, dan pembelajaran lebih dalam dibandingkan hanya dengan salah satunya saja. Presentasi materi verbal-visual secara berdampingan dalam video terintegrasi dengan dialog atau narasi merupakan media paling efektif bagi pemelajar visual dan pemelajar baru. Oleh karenanya, gabungan dari beberapa metode pembelajaran tersebut penulis terapkan di kelas guna mengakomodasi semua kebutuhan pemelajar BIPA yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap bahasa Indonesia.

Selain pemanfaatan *platform* Google Classroom, Google Drive juga digunakan oleh penulis ketika memberikan materi dan bahan ajar yang membutuhkan media kapasitas penyimpanan. Google Drive sendiri sebenarnya sudah otomatis tersambung dengan Google Classroom sehingga memudahkan pemelajar BIPA daring untuk menyerap semua informasi terkait bahan ajar dan materi yang disampaikan di kelas pada saat berlangsung dalam satu ruang. Bahan ajar yang dipakai juga beragam mulai dari media audiovisual dilengkapi dengan buku pegangan elektronik (*e-book*) sebagai panduan dan pengayaan materi hingga unggahan-unggah gambar dan video yang bersifat menstimulus siswa untuk belajar secara mandiri. Sementara itu, pengorganisasian dan penyajian materi ajar disusun secara urut, mulai dari materi yang mudah hingga sulit dan dari materi yang konkret hingga abstrak. Keberagaman media digital ini tentu saja lebih hemat waktu dan kertas karena semuanya tersaji pada sebuah ruang virtual yang aksesnya serba mudah dan cepat.

Implementasi pemanfaatan unsur teknologi lain yang juga penulis terapkan di dalam kelas BIPA daring untuk pemelajar di Austria adalah Google Form. Google Form (bersama dengan Documents, Spreadsheet, dan Slide) adalah bagian dari rangkaian alat aplikasi daring google untuk membantu menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan data, seperti mengelola presensi dan membuat survey atau polling pendapat dengan cepat. Penggunaan Google Form ini juga dirasa efektif karena data yang dibutuhkan akan tersedia langsung tersedia dalam bentuk format fail yang diinginkan. Pengelolaan presensi yang terbilang cukup memakan waktu jika dilakukan secara manual juga semakin dimudahkan dengan menggunakan Google Form ini. Selain itu, pemanfaatan Google Form juga digunakan pada saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) diadakan. Pemerolehan data yang didapatkan setelah para pemelajar BIPA menyelesaikan seluruh rangkaian ujian tersebut terekam oleh sistem Google Form dan dapat langsung dilihat hasilnya. Berbagai kemudahan itu didapatkan seiring semakin majunya teknologi yang memiliki aksesibilitas antara para penggunanya

Pada tahap awal pembelajaran BIPA daring Austria ini memang tidak semudah yang dibayangkan. Hal itu disebabkan karena tahun 2020 merupakan tahun pertama diselenggarakannya pembelajaran jarak jauh untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di kampus University of Vienna. Berbagai tantangan yang muncul harus disiasati dengan cepat sehingga tidak menghambat proses pembelajaran di kelas. Misalnya seperti jaringan sinyal yang tidak stabil, kurangnya kontrol terhadap pemelajar yang tidak menyalakan video di kamera mereka saat pembelajaran berlangsung, dan penguasaan teknologi yang belum merata pada pemelajar BIPA tersebut. Namun seiring berjalannya waktu dan antusiasme para pemelajar yang tinggi, maka persoalan-persoalan tersebut pelan-pelan dapat diatasi.

Keefektifan pembelajaran jarak jauh BIPA ini juga didasari oleh strategi penggunaan *e-learning* untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Ihwal tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya serap mahasiswa atas materi yang diajarkan; meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa; meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa; meningkatkan kualitas materi pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, yang dengan perangkat biasa sulit untuk dilakukan; memperluas daya jangkauan proses belajar-mengajar dengan menggunakan jaringan komputer, tidak terbatas pada ruang dan waktu (Anshori, 2016).

Berbagai metode dengan pemanfaatan digitalisasi tersebut sesungguhnya tidak dapat terlaksana jika tidak ada internet yang berperan penting dalam proses pelaksanaannya. Kebutuhan untuk mendistribusikan bahan ajar akan mengalami kendala jika tidak dibersamai dengan kemudahan akses internet. Beragam media pembelajaran disajikan berbasis internet sehingga diharapkan dapat mewujudkan kemudahan pembelajaran BIPA daring kapan saja dan di mana saja. Di samping itu, pengembangan laman media pembelajaran diharapkan pula berada di tengah-tengah sebagai media pembelajaran BIPA dalam jaringan untuk membantu pembelajaran BIPA dalam lingkup lebih luas (Zaenuri, 2018). Hal itu dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan pemelajar terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh pengajarnya di kelas.

Sementara itu, berbagai upaya untuk memadukan metode pembelajaran tatap muka dan daring nampaknya harus dipertimbangkan ulang ketika era pandemi Covid 19 ini sudah berakhir. Nyatanya metode pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara luring dapat digabungkan dengan moda pembelajaran daring yang selanjutnya disebut dengan istilah *blended learning*. Definisi *blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan daring (Husamah, 2014). Penerapan model pembelajaran tersebut juga dapat diakomodir sesuai dengan gaya belajar pemelajar yang pada umumnya berbeda-beda. Pertimbangan mendasar diselenggarakannya metode tersebut sekarang ini adalah karena dampak dari pandemi, namun

nampaknya untuk ke depannya moda *blended learning* juga dapat tetap diimplementasikan untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 dalam ranah pendidikan.

Berbagai pemanfaatan aplikasi di bidang teknologi ternyata dapat dielaborasi dengan kebutuhan proses pembelajaran BIPA di kelas yang terus berinovasi dari waktu ke waktu. Hal itu tentu saja harus dibersamai dengan sumber daya manusia yang unggul dan cakap dalam mengajarkan Bahasa Indonesia untuk orang asing, terlebih jika model pembelajaran diselenggarakan sepenuhnya melalui daring. Oleh karenanya, penulis mencoba untuk menggabungkan beberapa *platform* yang tersedia secara gratis di ruang virtual seperti Google Classroom, Google Form dan Google Drive untuk dimanfaatkan dengan komprehensif. Semua itu bertujuan agar kebutuhan pemelajar dalam proses pengajaran tetap terpenuhi, walaupun tidak pernah ada pertemuan tatap muka sama sekali dalam satu semester tersebut.

KESIMPULAN

Era pandemi global yang terjadi sejak awal tahun 2020 di Indonesia mengubah banyak aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Adaptasi pun dilakukan agar tatanan kehidupan dapat berjalan sebagaimana mestinya, walaupun tentu saja ada perubahan yang tidak dapat terelakkan. Di sektor pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan secara tatap muka (*offline*) juga terkena imbasnya sehingga harus dilaksanakan melalui ruang virtual. Semua jenjang pendidikan mencoba untuk menyesuaikan dengan keadaan tersebut, begitu juga pembelajaran BIPA untuk para pemelajar yang berasal dari Austria. Nyatanya kemajuan teknologi yang terus melaju pesat saat ini membuat sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin terjadi pada akhirnya menjadi mungkin. Berbagai strategi digitalisasi yang dilakukan juga bertujuan untuk menunjang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) kelas BIPA Austria agar dapat tetap tercapai indikator keberhasilan pengajaran yang telah ditargetkan. Pemanfaatan beberapa *platform* seperti Google Classroom, Google Form dan Google Drive juga dielaborasi dengan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajarnya. Hal itu untuk menunjang model pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka, kemudian beralih secara daring. Inovasi yang berelasi dengan teknologi tersebut pada akhirnya dapat menjawab tantangan yang mengharuskan setiap masyarakatnya melakukan pembaharuan agar tetap bertahan dan menjalankan roda kehidupan di masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affouneh, S., Salha, S., & Khlaif, Z. N. (2020). Designing quality e-learning environments for emergency remote teaching in coronavirus crisis. *Interdisciplinary Journal of Virtual Learning in Medical Sciences*, 11(2), 135–137.
- Anshori, S. (2016). STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL (TANTANGAN PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING)* VIII, 194–202.
- Aziz, E. A. (2021). *Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024*.

- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>
- Berk, R. . (2009). Multimedia teaching with video clips: TV, movies, YouTube, and mtvU in the college classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(1), 1–21.
- Husamah. (2014). *PEMBELAJARAN BAURAN (BLENDED LEARNING) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-learning Offline-Online, dan Mobile Learning*. Prestasi Pustaka.
- Ifthakar, S. (2016). Google Classroom: What Works And How? *Journal of Education and Social Sciences*, 3.
- Sugono, D. (2003). Bahasa Indonesia Masuk Pasar Bebas. *Harian Kompas*, 50.
- Tran, L. T. (2020). Teaching and engaging international students: People-to-people connections and people-to-people empathy. *Journal of International Students*, 10(3), xii–xvii.
- Zaenuri, M. (2018). PENGEMBANGAN LAMAN MEDIA AUDIOVISUAL BERMUATAN MATERI KEBUDAYAAN INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 60–65.